



## Peran Guru dalam Pembelajaran Seni Tari (Rentak Bulian) di SMAN 5 Pekanbaru dalam Menggunakan Kurikulum Merdeka

**Annisa Fitria Nuski<sup>1</sup>**

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Islam Riau, Indonesia  
email: [annisa.nuski2607@gmail.com](mailto:annisa.nuski2607@gmail.com)

**Yahyar Erawati<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Islam Riau, Indonesia  
email: [yahyar@edu.uir.ac.id](mailto:yahyar@edu.uir.ac.id)

\*Korespondensi: email: [annisa.nuski2607@gmail.com](mailto:annisa.nuski2607@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:** *This study explores the role of teachers in the learning of Rentak Bulian dance in class XI Engineering 1 at SMAN 5 Pekanbaru using the Merdeka Curriculum approach. The objective of this research is to describe how the teacher implements various roles educator, facilitator, demonstrator, and motivator, in guiding students through traditional dance learning. The method used was qualitative descriptive with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the teacher applies active and reflective teaching strategies to support student learning outcomes in the domains of cognitive, affective, and psychomotor. The Rentak Bulian dance learning process integrates local cultural values and fosters student character development. These findings suggest that the Merdeka Curriculum offers flexibility and cultural relevance in arts education. The teacher's holistic role has a positive impact on students' performance and appreciation of traditional dance.*

Diterima 25 Juni 2025  
Direvisi 30 Juni 2025  
Diterima 10 Juli 2025  
Tersedia online 05 Agustus 2025

**Keywords:**

*character development, cultural education, dance learning, Merdeka Curriculum, teacher's role*

### Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan perubahan dan kemajuan suatu bangsa. Dalam pembelajaran seni, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sarana pelestarian budaya. Salah satu bentuk pembelajaran seni yang memiliki nilai budaya tinggi adalah seni tari tradisional. Seni tari mengandung unsur estetika, nilai historis, serta aspek karakter yang dapat membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari di sekolah harus dirancang secara efektif dan relevan, terutama dengan mengacu pada kebijakan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan yang fleksibel dan adaptif. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa dalam menentukan materi ajar serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan potensi lokal. Dalam pembelajaran seni tari, Kurikulum Merdeka menjadi ruang yang strategis untuk mengenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa. Salah satu wujud nyata implementasi Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran Tari Rentak Bulian di SMAN 5 Pekanbaru. Tari ini berasal dari Kabupaten Indragiri Hulu dan memiliki latar

belakang budaya yang kental dengan nuansa magis dan ritual pengobatan tradisional (Taufik et al., 2023:470).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni tari di sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator yang mampu membentuk karakter siswa serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memainkan dua belas peran penting dalam pembelajaran Tari Rentak Bulian, seperti yang dikemukakan oleh Yestiani dan Zahwa (2020:42-44), yaitu mulai dari peran sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, hingga sebagai evaluator yang berperan dalam menilai keberhasilan pembelajaran dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sejumlah studi sebelumnya telah membahas peran guru dalam pembelajaran seni tari (Rahmawati Pamungkas, 2017; Indika Oktafiani, 2023), namun belum secara khusus menyoroti bagaimana peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pengajaran Tari Rentak Bulian di jenjang SMA. Artikel ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan temuan empiris dari SMAN 5 Pekanbaru, dimana pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik melalui metode demonstrasi, *drilling*, dan refleksi. Proses pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan gerakan tari, tetapi juga penghayatan nilai-nilai budaya dan peningkatan karakter siswa sebagai Pelajar Pancasila.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, artikel ini membahas secara sistematis bagaimana guru menjalankan perannya dalam pembelajaran Tari Rentak Bulian berdasarkan struktur Kurikulum Merdeka, serta bagaimana proses pembelajaran tersebut mempengaruhi pemahaman dan keterampilan siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan pembelajaran seni budaya berbasis budaya lokal di era Kurikulum Merdeka.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai peran guru dalam pembelajaran seni tari Rentak Bulian di kelas XI Engineering 1 SMAN 5 Pekanbaru dalam menggunakan Kurikulum Merdeka. Metode deskriptif analisis digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 5 Pekanbaru, yang terletak di Jalan Bawal No.43, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan rentang pelaksanaan dari bulan Januari hingga Maret 2025. Subjek penelitian adalah 1 orang guru mata pelajaran Seni Budaya dan 12 orang siswa kelas XI Engineering 1 yang terlibat aktif dalam pembelajaran seni tari Rentak Bulian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, perangkat ajar, dan sumber tertulis lainnya yang relevan, seperti silabus Kurikulum Merdeka, modul ajar, serta catatan evaluasi pembelajaran.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, berupa narasi, deskripsi aktivitas, serta dokumentasi visual dan tertulis terkait proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: (1) observasi partisipatif terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran Rentak Bulian, (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru seni budaya dan beberapa siswa untuk memperoleh perspektif langsung, serta (3) dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen evaluasi pembelajaran.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengacu pada teori peran guru yang dikemukakan oleh Yestiani dan Zahwa (2020). Dengan demikian, hasil analisis dapat menggambarkan secara holistik bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari berbasis Kurikulum Merdeka.

## **Hasil**

SMA Negeri 5 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jl. Bawal No. 43, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Berdiri sejak tahun 1984, sekolah ini telah memiliki sejarah panjang dalam mencetak generasi yang berprestasi baik secara akademik maupun non-akademik. Fasilitas fisik yang dimiliki sekolah ini mencakup ruang kelas yang memadai, laboratorium, perpustakaan, ruang kesenian, serta aula sebagai sarana pertunjukan. Dengan lingkungan sekolah yang tertata dan asri, suasana belajar menjadi lebih nyaman dan mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam pelestarian budaya melalui pembelajaran seni tari.

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Seni Tari Rentak Bulian oleh guru Seni Budaya, Ibu Eli Sesmi, S.Pd., di kelas XI Engineering 1. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka dan dilaksanakan dengan pendekatan saintifik yang mencakup aktivitas pengamatan, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Guru memberikan materi tentang sejarah, fungsi, dan nilai-nilai budaya tari Rentak Bulian, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi gerakan, latihan kelompok, evaluasi praktik, serta refleksi hasil belajar siswa.

Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa guru melaksanakan perannya secara menyeluruh sesuai dengan indikator peran guru menurut Yestiani dan Zahwa (2020). Peran-peran tersebut mencakup: pendidik, pengajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, inovator, motivator, pelatih, elevator, pengelola, penasehat, dan sumber belajar.

Sebagai pendidik, guru menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya kepada siswa. Ia tidak hanya menjelaskan teknis tari, tetapi menyelipkan pemahaman filosofis dari setiap gerakan Rentak Bulian. Dalam wawancara, guru menyampaikan:

“Saya berusaha untuk menjadi teladan bagi siswa dalam proses belajar mengajar setiap sesi latihan dan menunjukkan sikap sabar menghargai setiap usaha yang mereka lakukan. Dengan memberikan contoh yang baik, siswa akan lebih mudah memahami pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Tidak hanya itu, saya mengaitkan gerakan tari yang dipelajari dengan nilai-nilai budaya yang ada disekitar membuat mereka memahami makna dibalik gerakan.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)

Salah seorang siswa memberikan respon:

“Pendapat saya, bu Eli itu guru yang tidak mengajarkan tari saja tapi banyak hal seperti rasa sabar dan menghargai usaha kami ketika melakukan praktek, yang membuat kami menjadi percaya diri. Saya menyukai saat ibu menjelaskan makna gerak yang berhubungan tentang tari rentak bulian ini dengan budaya sehingga saya menambah wawasan.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai pendidik tidak hanya ditunjukkan dari penyampaian materi, tetapi juga dari keteladanan dan pembinaan karakter yang diberikan secara konsisten.



Gambar 1. Guru sebagai Pendidik  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Sebagai pengajar, guru menyampaikan materi ajar secara sistematis dan runtut. Mulai dari pengenalan sejarah, fungsi, makna, hingga struktur gerak tari dilakukan secara bertahap. Ia memastikan bahwa siswa memahami gerak sebelum mempraktikkannya. Guru mengatakan:

“Saya menjelaskan materi yang sulit dengan cara yang mudah dimengerti, serta membantu siswa memahami nilai-nilai moral melalui pembelajaran tari. Dalam mengajar, saya menyampaikan materi secara runtut, mulai dari sejarah Tari Rentak Bulian sampai ke gerakan dasarnya, dan selalu menyesuaikan langkah pembelajaran dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Selain itu, saya juga rutin mengecek perkembangan belajar siswa.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)

Siswa juga merespons positif:

“Selama belajar Tari Rentak Bulian, saya merasa senang karena cara mengajar guru mudah dipahami. Guru sering langsung memperagakan gerakannya, jadi saya lebih cepat mengerti. Selain itu, guru juga selalu kasih semangat dan dukungan sehingga kami termotivasi. Jadi kalau ada yang nggak paham, kami nggak sungkan buat nanya atau diskusi.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)



Gambar 2. Guru sebagai Pengajar  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Sebagai sumber belajar, guru menjadi referensi utama bagi siswa saat menghadapi kesulitan. Ia menyediakan penjelasan yang mudah dipahami dan terbuka terhadap pertanyaan. Dalam wawancara, guru menyatakan:

“Sebagai guru selalu berusaha jadi sumber belajar yang mudah diakses siswa. Ketika siswa bingung atau bertanya tentang materi tari Rentak Bulian, Ibu Eli siap memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana dan cara yang gampang dimengerti. Menurut Ibu Eli, penting banget buat guru menguasai materi dengan baik supaya bisa cepat tanggap dan

membantu siswa kapan pun mereka butuh. Bukan guru saya yang menjadi sumber belajar namun siswa juga bisa jadi sumber belajar untuk saya.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)

Siswa pun merasakan kenyamanan dalam bertanya dan berinteraksi:

“Saat mengalami kesulitan dalam memahami gerakan tari Rentak Bulian, Ibu Eli selalu siap menjelaskan dengan cara yang mudah dimengerti. Siswa merasa nyaman untuk bertanya, dan Ibu Eli selalu menjawab dengan cepat dan jelas. Hal ini membuat mereka lebih percaya diri dan aktif dalam belajar.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)



Gambar 3. Guru sebagai Sumber Belajar  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Sebagai fasilitator, guru memanfaatkan media dan alat bantu seperti video tari dan speaker untuk membantu pemahaman siswa. Guru juga memberikan ruang diskusi dan praktik berkelompok yang fleksibel. Dalam wawancara, guru menyampaikan:

“Sebelum proses praktik tari rentak bulian ini dilaksanakan saya berperan sebagai fasilitator yang mana memperlihatkan sebuah video tari yang sudah saya sediakan untuk diberikan kepada siswa menggunakan fasilitas seperti laptop, infokus, dan speaker sebagai penunjang proses belajar mengajar di dalam kelas, sehingga siswa mempunyai gambaran atas bentuk tarian yang di pelajari. Jika ada siswa yang ingin bertanya saya akan membantu siswa untuk menjelaskan dengan memperlihatkan secara langsung maupun sesuai dengan video yang sudah ada dan buat siswa paham.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)

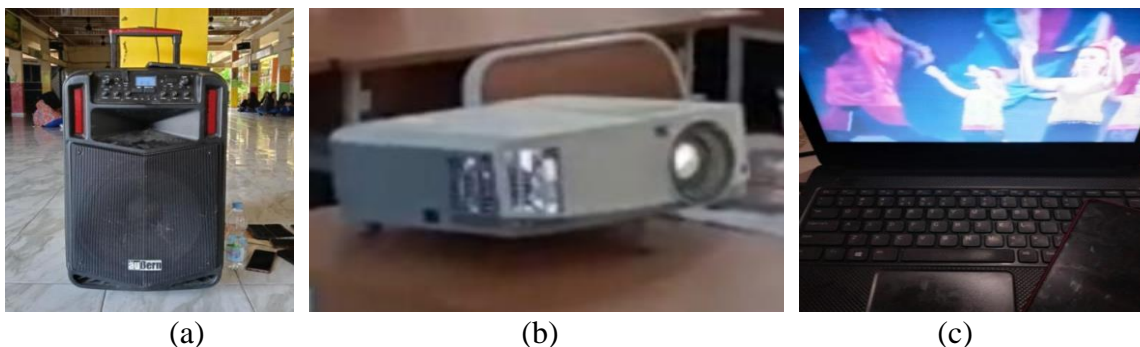
Siswa memberikan pengakuan:

“Menurut saya peran guru sebagai fasilitator sudah cukup baik, saya merasa guru sangat membantu kami dan belajar nya menjadi lebih menyenangkan dikarenakan guru menampilkan sebuah video tari menggunakan infokus yang kami tonton bersama-sama dan jika ada yang bertanya guru akan menjelaskan secara baik menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dipraktekkan dengan jelas dan sangat baik.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)



Gambar 4. Guru sebagai Fasilitator  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)





Gambar 5. Media dan Alat Bantu Belajar yaitu (a) Speaker, (b) Proyektor, dan (c) Laptop (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Sebagai pembimbing, guru memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan personal. Ia tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek psikologis siswa. Dalam wawancara, guru menyampaikan:

“Selain mengajarkan materi, saya juga harus mendukung dan mengarahkan siswa supaya mereka percaya diri dan bisa berkembang dengan baik. Kadang saya bantu siswa yang kesulitan dengan cara yang gampang dimengerti, supaya mereka lebih paham dan semangat belajar. Menurut saya, pembimbing bukan cuma soal ngajarin tapi juga menemani proses belajar mereka.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)

Salah satu siswa juga menyampaikan pengalamannya:

“Menurut saya, Ibu Eli sangat membantu sebagai pembimbing. Saat kami kesulitan, beliau selalu sabar menjelaskan dengan cara yang mudah dimengerti. Ibu juga selalu dorong kami supaya nggak takut salah dan terus mencoba. Jadi, belajar pun lebih menyenangkan dan kami jadi lebih percaya diri.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)



Gambar 6. Guru sebagai Pembimbing (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Sebagai demonstrator, guru memperagakan gerakan satu per satu agar siswa memperoleh gambaran nyata mengenai teknik dan irama. Proses ini diulang hingga siswa dapat menguasai gerakan secara mandiri. Guru menyampaikan:

“Di awal pembelajaran Tari Rentak Bulian, saya mulai dengan mengenalkan sejarah dan makna tari ini supaya siswa tahu bahwa tarian itu punya nilai budaya. Setelah itu, saya tunjukkan langsung beberapa bentuk gerakan supaya mereka ada gambaran. Di akhir pembelajaran biasanya saya ajak diskusi atau tanya jawab untuk lihat sejauh mana mereka paham. Dari situ saya bisa tahu siapa yang perlu bimbingan lebih.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)

Siswa memberikan kesan positif terhadap metode tersebut:

“Menurut saya ketika menjelaskan materi ajar ibu sudah memberikan penjelasan dengan cukup baik dan dapat dipahami dengan mudah oleh saya. Pada saat proses praktik juga guru mengajarkan gerakannya satu persatu dan kami mengikuti setiap gerakan yang diajarkan. Namun, ketika masih ada beberapa siswa yang belum mampu melakukan gerak tari rentak bulian dengan benar maka, ibu eli sangat sabar memperagakan kembali gerakannya secara perlahan kepada siswa.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)



Gambar 7. Guru sebagai Demonstrator  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Sebagai pengelola, guru mengatur proses latihan dalam kelompok agar berjalan efektif dan efisien. Pengelolaan waktu, ruang, serta jadwal tampil antar kelompok dijalankan dengan terstruktur. Guru menjelaskan:

“saya akan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok biar latihan mereka lebih tertib dan tidak berserakan. Saya juga atur waktunya, misalnya satu kelompok tampil, yang lain nonton dulu sambil belajar juga. Untuk tempat latihannya dipastikan cukup luas, supaya anak-anak bisa fokus dan nyaman saat bergerak supaya pembelajarannya lancar dan mereka bisa belajar dengan baik.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)

Siswa mengamini hal tersebut:

“Menurut saya, belajar tari jadi lebih teratur karena kami dibagi menjadi 4 kelompok. Latihannya jadi lebih fokus dan nggak terlalu ramai. Jadwal latihan dan penampilan juga sudah diatur, jadi kami tahu kapan harus latihan dan kapan harus menyimak teman. Tempat latihannya juga nyaman karena sudah ditata dengan baik. Semua itu sangat membantu kami saat belajar dan berlatih gerakan tari.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)



Gambar 8. Guru sebagai Pengelola  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Sebagai penasehat, guru memberikan dukungan moral kepada siswa yang merasa minder atau kesulitan dalam proses belajar. Guru menyampaikan:

“Guru sebagai penasehat itu sangat penting disaat ada beberapa siswa yang bertengkar dengan teman sekelompok, merasa minder sebelum mencoba gerakan tari. Biasanya saya berikan penguatan, saya katakan bahwa tidak apa-apa jika melakukan tarian rentak bulian tidak bagus, yang penting mereka mau mencoba dan belajar. Saya juga berusaha memberikan semangat agar mereka lebih percaya diri karena setiap siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)

Siswa merasa terbantu:

“ketika saya merasa bingung dengan gerakan tari yang diajarkan dan jadi kurang semangat latihan. Tapi Bu Eli bertanya baik-baik, lalu beliau kasih nasihat yang bikin saya merasa dihargai dan dimengerti. bukan cuma jadi guru, tapi juga seperti orangtua sendiri yang selalu mendukung kami.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)



Gambar 9. Guru sebagai Penasehat  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Sebagai inovator, guru menyesuaikan pendekatan dengan karakter dan kebutuhan siswa. Guru memanfaatkan video, audio, dan diferensiasi tugas. Guru menyampaikan:

“Setiap siswa punya kemampuan yang berbeda. Untuk yang kesulitan dalam gerakan, saya beri tugas dengan durasi lebih pendek dan fokuskan mereka pada seberapa kemampuannya saja. Saya juga pakai video tari sebagai contoh supaya mereka lebih mudah memahami gerakannya. Tujuan saya, pembelajaran tetap menyenangkan dan semua siswa bisa ikut berproses sesuai kemampuan masing-masing.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)

Siswa membenarkan:

“Bu Eli bisa paham kemampuan masing-masing siswa. Kalau ada yang susah ikut gerakan, biasanya dikasih tugas yang lebih ringan atau durasinya pendek. Kami juga sering di bombing dan di pantau sama ibu saat mempelajari gerak hingga bisa. Jadi kami belajarnya jadi lebih santai dan tetap seru.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)



Gambar 10. Guru sebagai Inovator  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)



Sebagai motivator, guru sering memberikan pujian dan dukungan agar siswa tidak cepat merasa lelah atau bosan. Saat siswa tampil percaya diri, guru memberikan penguatan emosional sebagai bentuk validasi dan dorongan. Dalam wawancara, guru menyampaikan:

“Saya selalu mencoba membangun semangat siswa dengan cara sederhana, seperti memberi pujian atas usaha mereka. Walaupun gerakannya belum sempurna, saya tetap apresiasi. Dengan begitu, mereka merasa dihargai dan jadi lebih percaya diri.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)

Siswa pun merasa termotivasi:

“Waktu saya merasa gerakan saya kurang bagus, Bu Eli tetap bilang kalau saya sudah berusaha. Beliau juga sering bilang kalau yang penting itu prosesnya, bukan langsung sempurna. Itu bikin saya semangat dan nggak mudah menyerah.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)



Gambar 11. Guru sebagai Motivator  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Sebagai pelatih, guru memberi perhatian khusus pada teknik dan performa. Guru menyampaikan:

“Waktu latihan, saya selalu perhatikan gerakan anak-anak satu per satu. Kalau ada yang kurang pas, langsung saya koreksi dengan contohkan lagi gerakannya. Saya juga sering kasih semangat, apalagi kalau mereka mulai lelah atau kurang percaya diri. Saya ingin mereka bisa tampil maksimal, jadi saya bantu sebisa mungkin, baik dari teknik gerak sampai kekompakan mereka.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)

Siswa merasa terbantu:

“Bu Eli orangnya detail banget. Kalau gerakan kami kurang pas, langsung dikasih tahu dan diajarkan lagi sampai benar. Tapi cara ngajarnya enak, nggak bikin tegang. Beliau juga sering nyemangatin kami, apalagi pas latihan mulai capek. Jadi kami jadi lebih semangat dan pengen kasih yang terbaik pas tampil.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)



Gambar 12. Guru sebagai Pelatih  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Sebagai elevator, guru mendorong siswa untuk tampil di depan umum secara bertahap. Guru menyampaikan:

“Saya selalu coba dorong mereka buat naik level, pelan-pelan. Misalnya awalnya mereka latihan bareng-bareng, lalu saya minta tampil per kelompok, bahkan kadang individu. Kalau ada yang takut atau ragu, saya kasih semangat, bilang nggak apa-apa salah, yang penting usaha dulu. Saya pengen mereka percaya diri dan bisa berkembang.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)

Siswa menyampaikan:

“Bu Eli sering kasih tantangan yang bikin kami terus belajar. Misalnya disuruh tampil tanpa lihat contoh lagi, jadi harus benar-benar hafal. Kalau kami bingung, beliau nggak marah, malah bantu dan kasih motivasi. Jadinya saya merasa didukung dan makin percaya diri buat tampil.” (Wawancara pada 23 Mei 2025)



Gambar 13. Guru sebagai Elevator  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Capaian pembelajaran siswa dalam mata pelajaran Seni Tari ditunjukkan melalui evaluasi praktik kelompok berdasarkan tiga indikator utama, yaitu wiraga (raga/gerak), wirama (irama), dan wirasa (penghayatan). Penilaian dilakukan terhadap seluruh siswa dalam format kelompok yang terdiri dari empat kelompok besar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mencapai skor dengan kategori “Baik” dan “Sangat Baik”.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Praktik Kelompok Berdasarkan Wiraga, Wirama, dan Wirasa

No	Respon den	Nilai Wiaraga	Kriteria Penilaian Wiraga	Nilai Wirama	Kriteria Penilaian Wirama	Nilai Wiarasa	Kriteria Penilaian Wirasa	Total Skor	Keterangan
<b>KELOMPOK 1</b>									
1	R1	84,3	B	82	B	85	B	84	Baik
2	R2	88,3	A	85	B	84	B	85	Baik
3	R3	84	B	84	B	86	A	85	Baik
4	R4	78	B	78	B	80	B	79	Baik
5	R5	84,3	B	83	B	80	B	82	Baik
6	R6	84	B	83	B	86	A	84	Baik
7	R7	86	A	85	B	84	B	85	Baik
8	R8	84	B	84	B	86	A	85	Baik
9	R9	81	B	79	B	82	B	81	Baik
10	R10	86,3	A	86,3	A	86	A	86	Sangat Baik
11	R11	87,3	A	83,3	B	87	A	87	Sangat Baik
12	R12	87	A	84,3	B	85	B	86	Sangat Baik
<b>TOTAL SKOR KELOMPOK 1</b>								<b>84</b>	<b>Baik</b>

No	Respon den	Nilai Wiaraga	Kriteria Penilaian Wiraga	Nilai Wirama	Kriteria Penilaian Wirama	Nilai Wiarasa	Kriteria Penilaian Wirasa	Total Skor	Keterangan
<b>KELOMPOK 2</b>									
13	R13	83	B	84,3	B	86	A	85	Baik
14	R14	87	A	84,3	B	84	B	86	Sangat Baik
15	R15	84	B	79,3	B	87	A	86	Sangat Baik
16	R16	77,3	B	81	B	77	B	79	Baik
17	R17	83	B	80	B	84	B	82	Baik
18	R18	84	B	81,3	B	86	A	85	Baik
19	R19	87	A	83	B	90	A	87	Sangat Baik
20	R20	82	B	77	B	86	A	86	Sangat Baik
<b>TOTAL SKOR KELOMPOK 2</b>								<b>84</b>	<b>Baik</b>
<b>KELOMPOK 3</b>									
21	R21	83	B	85	B	88	A	85	Baik
22	R22	82	B	85	B	84	B	84	Baik
23	R23	84	B	86,3	A	86	A	85	Baik
24	R24	76	B	76	B	77	B	76	Baik
25	R25	84,3	B	85	B	85	B	85	Baik
26	R26	84	B	84	B	86	A	85	Baik
27	R27	80	B	82	B	85	B	82	Baik
28	R28	81	B	83	B	85	B	83	Baik
29	R29	86	A	82,3	B	80	B	83	Baik
30	R30	83	B	86,3	A	80	B	82	Baik
31	R31	87,3	A	84	B	88	B	86	Sangat Baik
<b>TOTAL SKOR KELOMPOK 3</b>								<b>83</b>	<b>Baik</b>
<b>KELOMPOK 4</b>									
32	R32	83,3	B	84,3	B	87	A	87	Sangat Baik
33	R33	85	B	85	B	84	B	85	Baik
34	R34	83	B	84	B	84	B	84	Baik
35	R35	79,3	B	77	B	77	B	77	Baik
36	R36	80	B	85	B	80	B	82	Baik
37	R37	82,3	B	84	B	86	A	85	Baik
38	R38	82,3	B	84,3	B	85	B	85	Baik
39	R39	82	B	82,3	B	86	A	84	Baik
40	R40	78	B	78	B	80	B	79	Baik
41	R41	83	B	83	B	86	A	84	Baik
42	R42	85	B	87,3	A	88	B	87	Sangat Baik
43	R43	83	B	84	B	83	B	83	Baik
44	R44	79	B	82,3	B	85	B	82	Baik
45	R45	83,3	B	84	B	83	B	84	Baik
<b>TOTAL SKOR KELOMPOK 4</b>								<b>83</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Hasil Observasi Praktik, 2025

Kriteria Penilaian:

Sangat Baik (A) : 86-100

Baik (B) : 71-85

Cukup (C) : 66-70

Kurang (D) : <55

Penilaian ini memperlihatkan bahwa siswa telah memahami struktur tari secara menyeluruh serta mampu mengekspresikan unsur budaya yang terkandung dalam gerak tari Rentak Bulian. Skor tertinggi dicapai oleh siswa dengan rentang nilai 86–90, dengan kriteria "Sangat Baik", sedangkan mayoritas siswa lainnya berada dalam rentang 80–85 dengan kriteria "Baik". Tidak ditemukan nilai dengan kategori "Cukup" atau "Kurang", yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penilaian kognitif dilaksanakan melalui tes tertulis mengenai sejarah, nilai, dan makna tari Rentak Bulian. Penilaian afektif mengukur sikap dan partisipasi siswa selama latihan, sedangkan aspek psikomotorik menilai keterampilan dan teknik gerak saat pertunjukan. Rata-rata nilai siswa berada dalam kisaran 80–90.

Tabel 2. Nilai Evaluasi Siswa

No	Responden	Evaluasi Pembelajaran			Nilai	Keterangan
		Kognitif	Afektif	Psikomotorik		
1	R1	75	80	90	81,7	Tuntas
2	R2	85	80	85	83,3	Tuntas
3	R3	90	85	90	88,3	Tuntas
4	R4	85	90	90	88,3	Tuntas
5	R5	90	85	90	88,3	Tuntas
6	R6	80	80	85	81,7	Tuntas
7	R7	85	90	90	88,3	Tuntas
8	R8	90	85	90	88,3	Tuntas
9	R9	85	85	80	83,3	Tuntas
10	R10	90	85	95	90	Tuntas
11	R11	80	75	92	82,3	Tuntas
12	R12	90	85	90	88,3	Tuntas
13	R13	80	75	90	81,7	Tuntas
14	R14	85	85	85	85	Tuntas
15	R15	75	78	88	80,3	Tuntas
16	R16	86	88	88	87,3	Tuntas
17	R17	88	86	88	87,3	Tuntas
18	R18	90	85	90	88,3	Tuntas
19	R19	85	85	94	88	Tuntas
20	R20	90	85	95	90	Tuntas
21	R21	80	85	90	85	Tuntas
22	R22	84	85	90	86,3	Tuntas
23	R23	85	84	90	86,3	Tuntas
24	R24	85	80	90	85	Tuntas
25	R25	80	85	90	85	Tuntas
26	R26	75	82	85	80,7	Tuntas
27	R27	88	85	88	87	Tuntas
28	R28	85	85	85	85	Tuntas
29	R29	90	85	90	88,3	Tuntas
30	R30	85	84	90	86,3	Tuntas
31	R31	75	80	85	80	Tuntas
32	R32	85	85	95	88,3	Tuntas
33	R33	90	85	95	90	Tuntas
34	R34	84	85	95	88	Tuntas
35	R35	90	90	90	90	Tuntas
36	R36	75	84	85	81,3	Tuntas



No	Responden	Evaluasi Pembelajaran			Nilai	Keterangan
		Kognitif	Afektif	Psikomotorik		
37	R37	80	75	85	80	Tuntas
38	R38	84	85	90	86,3	Tuntas
39	R39	85	90	90	88,3	Tuntas
40	R40	85	90	95	90	Tuntas
41	R41	88	86	88	87,3	Tuntas
42	R42	90	85	90	88,3	Tuntas
43	R43	85	85	95	88,3	Tuntas
44	R44	75	80	85	80	Tuntas
45	R45	85	75	90	83,3	Tuntas

Sumber: Evaluasi Guru Seni Budaya, 2025

Seluruh siswa dinyatakan “Tuntas”, dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Capaian ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Evaluasi ini sekaligus menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berjalan dengan optimal di kelas XI Engineering 1 SMAN 5 Pekanbaru.

Guru tidak hanya bertindak sebagai evaluator, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator, memberikan dorongan semangat serta penghargaan simbolik atas usaha siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif, menunjukkan antusiasme tinggi, dan mampu menampilkan gerakan tari secara harmonis, serempak, serta penuh penghayatan terhadap makna budaya yang dibawakan.

Peran guru sebagai pelatih dan elevator terlihat sangat kuat pada tahap latihan akhir, di mana siswa ditantang untuk tampil dalam kelompok dan memperagakan tari Rentak Bulian tanpa bimbingan langsung. Guru memberikan koreksi langsung terhadap teknik gerakan, serta mendorong keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk tampil maksimal di depan kelas. Hal ini menjadi bagian penting dari penguatan keterampilan serta kesiapan siswa dalam menunjukkan hasil belajar.

Dalam pelaksanaan evaluasi, digunakan tiga bentuk asesmen: diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap budaya dan unsur tari. Asesmen formatif dilakukan secara berkala selama proses latihan untuk memberikan umpan balik langsung, sedangkan asesmen sumatif diberikan pada evaluasi akhir berupa ujian praktik kelompok dan soal teori.



(a)



(b)



(c)

Gambar 14. (a) Asesmen Diagnostik, (b) Asesmen Formatif, dan (c) Asesmen Sumatif  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Pembelajaran Seni Tari Rentak Bulian secara umum dilaksanakan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas, keberagaman, serta pembelajaran berbasis proyek. Guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik dan potensi lokal. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam eksplorasi budaya melalui praktik langsung, diskusi, dan refleksi.

Dalam wawancara, guru menyampaikan:

“Capaian pembelajaran di sini bukan cuma mengetahui kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi makna, simbol dan nilai estetis dalam tari tradisional yang dipelajari tapi lebih dari itu, untuk melihat apakah siswa bisa menari atau menirukan gerakan yang sesuai serta mereka benar-benar paham terhadap materi yang diajar”. (Wawancara pada 23 Mei 2025)

Metode pembelajaran yang digunakan terdiri dari demonstrasi, *drilling*, dan refleksi. Guru menggunakan metode demonstrasi untuk memperlihatkan secara langsung teknik dan struktur gerak. Siswa dapat langsung meniru dan menyesuaikan gerakannya, sehingga proses belajar berlangsung secara visual dan praktis. Setelah memahami gerakan melalui demonstrasi, siswa berlatih secara intensif dengan metode *drilling*. Metode ini bertujuan melatih konsistensi, keakuratan, serta memperkuat memori gerak pada siswa. Latihan berulang juga membantu siswa tampil lebih percaya diri dan siap menghadapi ujian praktik kelompok.

Sebagai penutup setiap pertemuan, guru melaksanakan refleksi bersama siswa. Dalam refleksi, siswa diajak untuk mengevaluasi proses yang telah mereka lalui: sejauh mana mereka paham, bagian mana yang sulit, dan apa yang mereka rasakan. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman belajar mereka secara terbuka.



Gambar 15. Wawancara Bersama Guru Seni Budaya  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara eksplisit diintegrasikan ke dalam seluruh rangkaian pembelajaran. Dalam latihan kelompok, siswa membangun nilai gotong royong dan komunikasi efektif. Dalam latihan individu, mereka dituntut untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya. Kreativitas siswa muncul saat mereka diminta memodifikasi formasi tari berdasarkan pertunjukan kelas. Selain itu, nilai religius, nasionalisme, serta kebhinekaan global juga ditanamkan melalui diskusi tentang nilai-nilai luhur budaya Melayu yang terkandung dalam Rentak Bulian.

Capaian pembelajaran yang ditargetkan mencakup pemahaman, analisis, serta kemampuan menyajikan tari secara utuh. Secara khusus, siswa diharapkan dapat menampilkan gerak dasar dan struktur koreografi Rentak Bulian dengan memperhatikan unsur wiraga (gerak), wirama (irama), dan wirasa (penghayatan). Evaluasi hasil belajar menunjukkan bahwa capaian tersebut telah terpenuhi secara menyeluruh.

Guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berdasarkan capaian yang telah ditentukan. ATP dimulai dari tahap pengenalan budaya, pengamatan video tari, identifikasi unsur tari, praktik gerak dasar, hingga ujian praktik. Setiap tahap disusun secara spiral dan fleksibel agar siswa dapat menyesuaikan kemampuannya secara bertahap.

Sebagai pendukung, guru menggunakan modul ajar yang disusun secara mandiri. Modul ini memuat identitas pembelajaran, tujuan, langkah kegiatan, refleksi, dan asesmen. Modul berbasis budaya lokal ini mencantumkan deskripsi fungsi sosial, historis, dan spiritual dari tari Rentak Bulian dalam kehidupan masyarakat Melayu Indragiri Hulu. Narasi dalam modul disusun untuk membangun rasa bangga siswa terhadap warisan budaya daerahnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Seni Tari Rentak Bulian di kelas XI Engineering 1 SMAN 5 Pekanbaru tidak hanya berhasil dalam penguasaan teknik tari, tetapi juga secara signifikan membentuk karakter siswa, memperkuat pemahaman budaya lokal, serta mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan inklusif. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka mampu menjadi platform yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran berbasis budaya yang bermakna.

## **Diskusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran Seni Tari Rentak Bulian di kelas XI Engineering 1 SMAN 5 Pekanbaru telah mencerminkan pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang efektif. Peran-peran yang dijalankan oleh guru, yang meliputi sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, demonstrator, pembimbing, pelatih, elevator, motivator, inovator, penasehat, pengelola, dan sumber belajar, yang selaras dengan teori Yestiani dan Zahwa (2020), yang menekankan pentingnya guru sebagai figur sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya menyampaikan konten materi, melainkan juga membentuk karakter siswa (Adiyono et al., 2022; Diani & Sukartono, 2022). Guru seni budaya, Ibu Eli Sesmi, S.Pd., menunjukkan bahwa pendekatan yang humanis dan transformatif dapat meningkatkan sikap siswa terhadap pelajaran seni tari, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan wawancara bahwa ia “berusaha menjadi teladan” dan “mengaitkan gerakan tari dengan nilai budaya sekitar” (Wawancara, 23 Mei 2025). Sikap guru ini terbukti membangun rasa percaya diri siswa serta memperdalam pemahaman terhadap makna gerak tari.

Guru menerapkan metode demonstrasi, *drilling*, dan refleksi, yang terbukti meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Husna Fitria dan Yuliasma (2023), yang menyatakan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dalam pembelajaran seni karena memberikan contoh nyata secara visual. Proses *drilling* yang dilakukan berulang kali membantu siswa mencapai konsistensi

gerak, sementara metode refleksi memungkinkan siswa melakukan evaluasi mandiri terhadap pencapaian mereka.

Pembelajaran Seni Tari Rentak Bulian secara eksplisit menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Hal ini terlihat dari bentuk latihan kelompok (gotong royong), tanggung jawab dalam latihan individu (mandiri), serta keberanian siswa untuk tampil (percaya diri dan kritis). Hal ini diperkuat oleh literatur Akilla et al. (2024) yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu menyelaraskan konten pembelajaran dengan pembentukan karakter Pancasila. Dalam praktiknya, siswa mampu menunjukkan karakter aktif dan kreatif, misalnya dalam memodifikasi formasi tari dan melakukan eksplorasi terhadap makna tari. Hal ini menandakan keterlibatan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek.

Evaluasi yang dilaksanakan mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, sejalan dengan konsep penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka sebagaimana dikemukakan oleh Diani dan Sukartono (2022). Evaluasi praktik kelompok berdasarkan indikator wiraga, wirama, dan wirasa menunjukkan bahwa mayoritas siswa mencapai kategori “Baik” hingga “Sangat Baik”. Sedangkan evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik menunjukkan rata-rata di atas KKM. Hal ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran telah berhasil mengembangkan kompetensi utuh siswa.

Penerapan evaluasi tiga domain tersebut memperlihatkan keselarasan antara penguasaan teori dan praktik. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Diva Nia Zulnita dan Marzam (2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dengan asesmen berbasis proyek dan praktik memberikan peningkatan signifikan terhadap kompetensi siswa.

Guru juga menjalankan perannya sebagai inovator dengan menerapkan diferensiasi tugas, terutama bagi siswa yang mengalami hambatan gerak. Ia menyampaikan bahwa ia “memberikan tugas dengan durasi lebih pendek” dan “menggunakan video sebagai media bantu”. Strategi ini membuktikan bahwa guru memiliki sensitivitas pedagogis dan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman kemampuan siswa (Kartini & Hidayah, 2024; Maulida, 2022). Selain itu, pendekatan berbasis budaya lokal yang diterapkan guru melalui modul ajar mandiri menjadikan pembelajaran lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Erlinda et al. (2023), yang menekankan pentingnya pendidikan seni tari sebagai sarana pelestarian budaya.

Pembelajaran tari Rentak Bulian tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga membangun pemahaman budaya lokal dan estetika gerak. Tari ini mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis masyarakat Melayu Indragiri Hulu (Hanafi et al., 2023; Suardi, 2018). Melalui penyampaian materi tentang makna simbolik dan filosofi gerakan, guru mengarahkan siswa untuk tidak sekadar meniru, tetapi memahami dan menghayati nilai-nilai budaya tersebut. Hasil ini juga sejalan dengan pemikiran Sriyadi (2016) yang menyatakan bahwa tari tradisional merupakan ekspresi dari nilai-nilai luhur suatu masyarakat, dan pembelajaran tari tidak akan bermakna tanpa pemahaman terhadap budaya yang melingkupinya.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembelajaran Seni Tari Rentak Bulian pada siswa kelas XI Engineering 1 di SMAN 5 Pekanbaru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta penilaian hasil belajar siswa, ditemukan bahwa guru menjalankan peran secara menyeluruh dan terpadu sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, demonstrator, pembimbing, pelatih, elevator, inovator, motivator, penasehat, pengelola, dan sumber belajar. Peran-peran ini tidak hanya mencerminkan keterlibatan guru secara aktif dalam pembelajaran, tetapi juga mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran kontekstual, dan penguatan karakter siswa.



Guru tidak hanya menyampaikan materi tari secara teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal, kearifan estetika, dan sikap tanggung jawab dalam proses belajar. Melalui metode demonstrasi, *drilling*, dan refleksi, siswa diarahkan untuk memahami makna simbolik gerakan tari, melatih keterampilan secara intensif, dan merefleksikan capaian mereka. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara komprehensif melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, yang seluruhnya menunjukkan bahwa siswa telah mencapai indikator pembelajaran secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Seluruh siswa dinyatakan tuntas dengan nilai yang masuk dalam kategori "Baik" dan "Sangat Baik", menunjukkan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan guru terbukti efektif. Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila juga terlaksana melalui latihan kelompok, eksplorasi budaya, dan kerja sama dalam menampilkan tarian. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna, dengan memberikan ruang kreativitas dan diferensiasi bagi setiap siswa.

Konsekuensi logis dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan pembelajaran seni tari dalam Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogik, kultural, dan kreatif guru. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pengetahuan, tetapi juga agen transformasi nilai budaya dalam pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan pengambil kebijakan untuk memberikan pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal yang bermakna. Pembelajaran seni tari seperti Rentak Bulian tidak hanya berkontribusi pada penguasaan keterampilan, tetapi juga membentuk jati diri siswa yang menghargai warisan budaya bangsa dan siap menjadi pelajar Pancasila.

## Referensi

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Akilla, N., Saputri, R., Agama, I., Al-Qur', I., Al-Ittifaqiah, A., & Ogan Ilir, I. (2024). Alur tujuan pembelajaran dan asamen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 231–238. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.793>
- Amelia Rizky Idhartono. (2022). Literasi digital pada kurikulum Merdeka belajar bagi anak. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91–96. <https://doi.org/10.36456/devosi.v6i1.6150>
- Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran guru dalam penilaian autentik pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351–4359. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2831>
- Diva Nia Zulnita, & Marzam Marzam. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni tari) di SMPN 2 Sungai Geringging melalui metode talking stick. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 121–132. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i2.140>
- Erlinda, Asmaryetti, & Erman, S. (2023). Tari Rentak Bulian sebagai ekspresi budaya dan refleksi keindahan masyarakat Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1(2), 13–24.

- Febiyanti Puspitaningrum, S., & Qorimah, E. N. (2024). Pembelajaran seni tari untuk meningkatkan keterampilan siswa SD Negeri 2 Padi. *Ayan*, 15(1), 37–48. <https://doi.org/10.21137/jse.2024.9.1.4>
- Hanafi, I., Syarifuddin, S., Herlina, H., Afrida, A., & Ernita, M. (2023). Membaca tari Rentak Bulian pada suku Talang Mamak perspektif sosiologis. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(1), 45. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v19i1.24577>
- Helda Siregar. (2016). *Peran guru dalam pembelajaran tari Bedana pada siswa kelas X IPA 1 di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016* (Skripsi tidak diterbitkan).
- Husna Fitria, U., & Yuliasma, Y. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni tari dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas VII SMP Pancasila. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(3), 229–236. <https://doi.org/10.38035/rj.v5i3.760>
- Indika Oktafiani. (2023). *Peran guru dalam pembelajaran tari Sigeah Penguten pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA YP UNILA Bandar Lampung* (Skripsi tidak diterbitkan).
- Iwan Usma Wardani, F., et al. (2023). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran. *Jurnal Darma Agung*, 31(5), 301–313.
- Juli Iswanto, F. A. (2022). Merdeka belajar. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(3), 157–171. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v3i3.9>
- Kartini, A., & Hidayah, N. (2024). Peran guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.75020>
- Magdalena, M., Triana, D. D., & Sari, K. M. (2021). Media audio visual dalam pembelajaran seni tari. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 1(2), 31–38.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Mentari, E. (2017). *Pelaksanaan pembelajaran seni tari di kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, II(1), 57–68.
- Ola, S. L. (2024). Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran seni tari: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4, 410–417.
- Petmita, R., & Susmiarti, S. (2024). Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bayang. *Jurnal Pendidikan Seni Indonesia*, 1(4).
- Pratiwi, W., Hidayat, S., & Suherman, S. (2023). Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum masa kini. *JTPPM: Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 80–90. <https://doi.org/10.62870/jtppm.v10i1.21407>

- Ramdani, N. G., et al. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Rohimajaya, N. A., Hartono, R., Yuliasri, I., & Fitriati, S. W. (2022). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk SMA di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 825–829. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Saleh, & Syahrudin, D. (2023). *Media pembelajaran*. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/563021/media-pembelajaran>
- Salsabila, S., Nugraha, A. B., & Gusmaneli, G. (2024). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 100–110.
- Sriyadi, S. (2016). Tari tradisi gaya Surakarta. *Greget*, 12(2), 227–237. <https://doi.org/10.33153/grt.v12i2.515>
- Suardi, R. (2018). Musik tari Rentak Bulian di Sanggar Kamboja SMPN 1 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Analisis Unsur Melodi). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.26740/vt.v1n1.p1-7>
- Syefriani, Y., & Erawati, Y. (2019). Kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya tari kreasi kelas XI SMA Negeri 2 Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 6(1), 26–33. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/7884>
- Taufik, H., et al. (2023). Implementasi pelatihan tari tradisional Rentak Bulian dalam upaya pelestarian dan penumbuhan nilai karakter di Kelurahan Air Molek 1, Provinsi Riau. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 469–476. <https://doi.org/10.54082/jipppm.172>
- Windi Anisa, F., Ainun Fusilat, L., & Tiara Anggraini, I. (2020). Proses pembelajaran pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 158–163. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.51>